

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibu kotanya terletak di Surabaya. Luas wilayahnya 47.922 km², dan jumlah penduduknya 42.030.633 jiwa (sensus 2017). Provinsi Jawa Timur terletak pada 111,0⁰ hingga 114,4⁰ Bujur Timur dan 7,12⁰ hingga 8,48⁰ Lintang Selatan. Lokasi Provinsi Jawa Timur berada di sekitar garis Khatulistiwa, maka seperti provinsi lainnya di Indonesia, wilayah ini mempunyai perubahan musim sebanyak 2 jenis setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Provinsi Jawa Timur dengan pusat pemerintahan di Kota Surabaya secara administratif berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Selat Bali

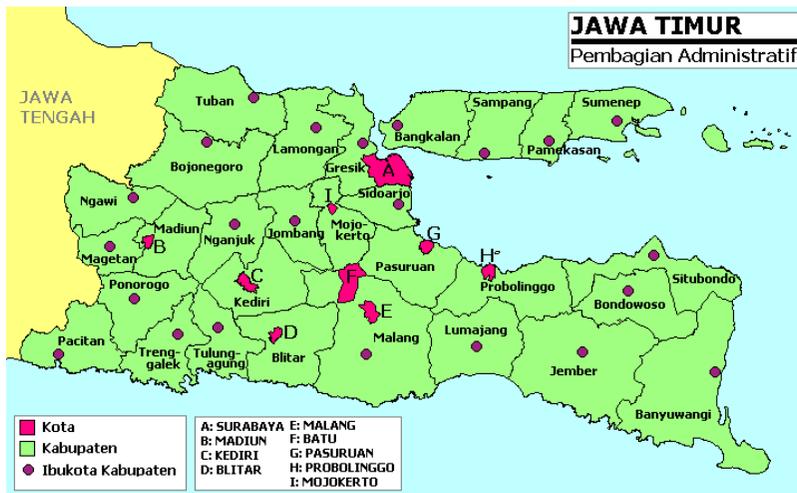
Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Barat : Jawa Tengah

Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa (Kepulauan Masalembu), dan Samudera Hindia (Pulau Sempu, dan Nusa Barung).

Secara administratif, Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota yaitu 29 Kabupaten dan 9 Kota. Kabupaten tersebut

antara lain Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo,



Sumber : Wikipedia

Gambar 4.1

Kondisi Geografis Provinsi Jawa Timur

Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Nagnjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, Serta 9 Kota di Jawa Timur antara lain Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota

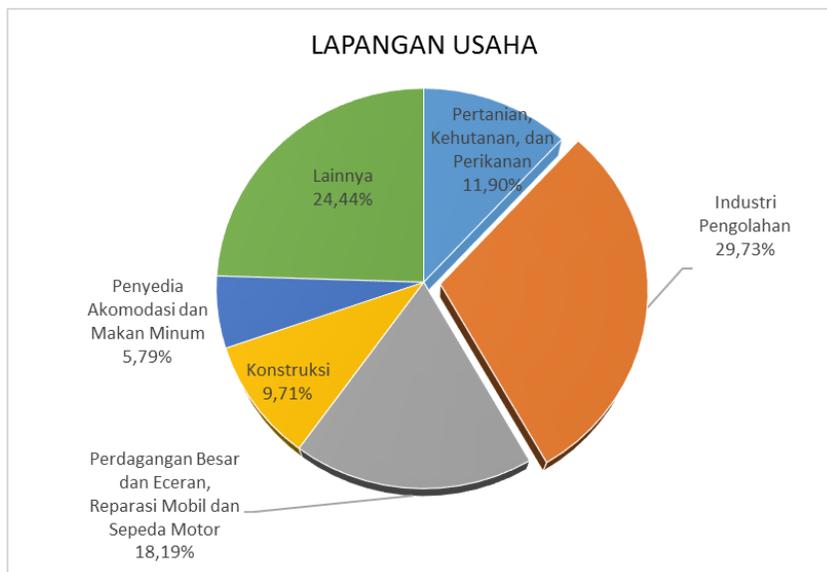
Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu.

4.1.2 Gambaran Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus bertambah.

Secara umum kondisi perekonomian Provinsi Jawa Timur dilihat melalui laju pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan PDRB dihitung dalam persen dengan menghitung nilai PDRB tanpa migas atas dasar harga konstan 2010. Dihitung atas dasar harga konstan 2010 karena pertumbuhan PDRB atas dasar konstan lebih bisa menggambarkan pertumbuhan yang sebenarnya jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB atas harga berlaku. PDRB atas harga konstan menggunakan harga tetap dari tahun ke tahun sehingga perubahan harga tidak berpengaruh terhadap perhitungan.

Gambar 4.2
Struktur Ekonomi Jawa Timur Tahun 2018 (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (telah diolah)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik struktur ekonomi Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan bahwa lapangan usaha Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian Jawa Timur. Pada tahun 2018, ketiga lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi sebesar 59,82% terhadap total PDRB Jawa Timur, lebih rendah dibanding tahun 2017 yang sebesar 59,89%. Lapangan usaha Konstruksi dan Penyedia Akomodasi dan Makan Minum menjadi penyumbang berikutnya dalam pembentukan PDRB Jawa Timur, masing-masing sebesar 9,71% dan 5,79%. Sementara itu lapangan usaha lainnya terdiri dari Informasi dan Komunikasi 4,53%, Transportasi 3,43%, Jasa Keuangan 2,71%, Jasa Pendidikan 2,59%,

Pemerintahan 2,31%, Real Estat 1,62%, Jasa Perusahaan 0,83%, Jasa Lainnya 1,36%, Listrik dan Gas 0,31%, Pengadaan Air Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 0,09% memberikan kontribusi di bawah lima persen. Lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memberikan kontribusi paling kecil yaitu sebesar 0,09%.

4.1.3 Gambaran Perindustrian

Berdasarkan uraian yang dilaporkan Badan Pusat Statistik Jawa Timur menyebutkan bahwa sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi untuk saat ini tanpa mengabaikan pembangunan-pembangunan di sektor lainnya. Industri merupakan perusahaan atau usaha industri adalah suatu kesatuan unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan, mengoperasikan catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur sektor industri pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu : Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih), Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang), Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang), Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang).

Tabel 4.1
Perkembangan Industri Besar dan Sedang di Jawa Timur Tahun
2013-2018

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Tenaga Kerja	3.115.680	3.133.049	3.151.221	3.163.511	3.173.634	3.186.646
Jumlah Nilai Produksi (Milyar Rp)	211.159	212.632	214.057	215.149	216.139	217.285
Aglomerasi (Balassa)	1,2826	1,2612	1,1002	1,0621	1,2394	0,7874

Sumber : Badan Pusat Statistik 2013-2018 (telah diolah)

Industri besar dan sedang di Jawa Timur pada tahun 2013 menyumbang 3.115.680 jiwa dan jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang menyerap tenaga kerja sejumlah 3.186.646, menunjukkan bahwa sektor industri ini mengalami pertumbuhan selama kurun 6 tahun tersebut. Pada sisi jumlah nilai produksi juga tiap tahunnya meningkat dari tahun 2013 sebesar Rp 211.159 milyar menjadi Rp 217.285 milyar pada tahun 2018.

4.1.4 Gambaran Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terampil merupakan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. BPS merujuk pada konsep / definisi ketenagakerjaan yang direkomendasikan oleh International Labour Organization (ILO). Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh pada pertumbuhan tenaga kerja. Tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur mempunyai pertumbuhan yang fluktuatif pada berbagai tahun. Penduduk Jawa Timur diisi oleh jumlah penduduk berumur 15

tahun ke atas, jumlah angkatan kerja dan jumlah bukan angkatan kerja, berikut adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan utama di Jawa Timur pada tahun 2013-2018 :

Tabel 4.2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut
Jenis Kegiatan Utama di Jawa Timur Tahun 2013-2018

Kegiatan Utama	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Angkatan Kerja	20,137,795	20,149,998	20,274,681	19,953,846	20,937,716	21,300,423
Bekerja	19,266,457	19,306,508	19,367,777	19,114,563	20,099,220	20,499,949
Pengangguran Terbuka	871,338	843,490	906,904	839,283	838,496	850,474
Bukan Angkatan Kerja	8,664,088	9,428,684	9,610,164	10,214,776	9,505,442	9,404,062
Sekolah	2,025,366	2,318,138	2,302,395	2,318,810	2,166,390	2,327,947
Mengurus Rumah Tangga	5,253,265	5,725,112	5,924,108	6,591,198	6,128,185	5,899,262
Lainnya	1,385,457	1,385,434	1,383,661	1,304,768	1,210,867	1,176,853

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur Berbagai Tahun (telah diolah)

Pada gejala pergeseran tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi yang dialami oleh provinsi di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu realitas ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu mulai berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup karena di sektor industri tingkat upahnya lebih jelas dan lebih tinggi karena sudah ditetapkan oleh pemerintah, berbeda dengan sektor pertanian pendapatannya sulit diperhitungkan karena pendapatannya 3-4 bulan sekali pada waktu panen tiba belum bila gagal panen, sehingga angkatan kerja tidak mau ambil resiko karena hal itu dan lebih memilih disektor industri.

Tabel 4.3
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama
Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di
Jawa Timur Tahun 2013 - 2018 (Jiwa)

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	7,411,285	7,261,367	7,083,252	6,975,568	6,713,893	6,706,429
2	Pertambangan dan Penggalian	121,951	143,338	125,813	135,184	158,435	174,812
3	Industri Pengolahan	2,779,265	2,776,552	2,699,676	2,765,288	3,016,837	3,247,537
4	Listrik, Gas, dan Air	28,700	35,849	29,217	32,530	55,908	60,000
5	Bangunan	1,047,454	1,259,443	1,510,085	1,469,473	1,423,169	1,444,376
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	4,101,445	4,026,671	4,121,312	4,016,808	4,580,393	4,947,458
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	681,173	686,972	636,150	697,714	699,981	711,813
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	344,795	421,788	410,912	422,899	503,394	519,351
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	3,037,842	2,694,528	2,751,360	2,599,099	2,947,210	2,638,173
Jumlah		19,553,910	19,306,508	19,367,777	19,114,563	20,099,220	20,449,949

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (telah diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan merupakan penyerap tenaga kerja terbesar pada

Provinsi Jawa Timur, namun di tiap tahunnya mengalami penurunan secara terus menerus. Pada tahun 2018 sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 6,70 juta jiwa dari jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel yang mampu menyerap 4,94 juta jiwa dan sektor industri pengolahan yang mampu menyerap sekitar 3,24 juta jiwa dari jumlah tenaga kerja. Serta yang terakhir adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 2,63 juta jiwa dari jumlah tenaga kerja. Sektor pertanian memang cukup mendominasi dalam penyediaan lapangan kerja tetapi semakin tahun semakin sedikit peminatnya, sedang sektor industri meningkat dari tahun ke tahun, ini dikarenakan oleh perbedaan tingkat upah antara daerah yang satu dengan yang lain.

4.1.5 Gambaran Tingkat Upah

Gambaran mengenai upah yang harus diterapkan oleh setiap Kabupaten/Kota yang nilainya berbeda. Besarnya UMK tiap tahunnya terus mengalami kenaikan dan terus mengikuti kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh Kabupaten/Kota masing-masing. Kabupaten/Kota yang memiliki UMK tertinggi adalah kota Surabaya dan yang terendah ada 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Magetan pada tahun 2018. Kota Surabaya memiliki UMK tertinggi karena Kota Surabaya merupakan pusat industri yang cukup berkembang dan memiliki perekonomian yang lebih maju dibandingkan dengan kabupaten/kota lain. Selain itu Kota Surabaya merupakan pusat pemerintahan Jawa Timur yang tentu saja memiliki kebutuhan hidup

layak yang tinggi. Pergerakan upah minimum kabupaten/kota terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, Kota Surabaya memiliki UMK tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp. 3.583.313,00 dan UMK terendah terdapat 4 kabupaten yaitu Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Magetan kabupaten Banjarnegara yaitu sebesar Rp. 1.509.816,00. Hal ini menunjukkan bahwa kota Surabaya memiliki biaya hidup yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain.

4. 2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa Pertumbuhan Ekonomi dengan variabel bebas antara lain Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan Tingkat Upah 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Di bawah ini akan disajikan deskripsi data dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

	PE	AI	AK	UMK
Mean	5,585877	0,934430	66.73596	1606129
Median	5,445000	0,814100	68,24250	1461688
Maximum	21,95000	2,592000	80,64000	3583313
Minimum	0,080000	0,075600	43,58000	866250
Std. Dev.	1,822461	0,510889	6,956958	596106
Observations	228	228	228	228

Sumber : Eviews (telah diolah)

Selama periode waktu 2013-2018, Pertumbuhan Ekonomi (PE) terendah adalah 0,08 yang dicapai oleh Kabupaten Sampang pada tahun 2014. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi (PE) tertinggi yaitu 21,95 dicapai oleh Kabupaten Bojonegoro tahun 2016. Tingkat Aglomerasi Industri (AI) tertinggi dicapai oleh Kabupaten Sidoarjo yaitu 2,5920 pada tahun 2015. Sedangkan Tingkat Aglomerasi Industri (AI) terkecil yaitu 0,0756 dicapai oleh Kabupaten Pacitan pada tahun 2018. Angkatan Kerja (AK) tertinggi yaitu sebesar 80,64 dicapai oleh Kabupaten Pacitan pada tahun 2015. Sedangkan Angkatan Kerja (AK) terkecil yaitu sebesar 43,58 dicapai oleh Kabupaten Jember pada tahun 2014. Kemudian Tingkat Upah (UMK) tertinggi yaitu sebesar Rp. 3.583.313 dicapai oleh Kota Surabaya pada tahun 2018. Sedangkan Tingkat Upah (UMK) terkecil yaitu sebesar Rp. 866.250 dicapai oleh Kabupaten Magetan pada tahun 2013.

4. 3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Aglomerasi

Analisis Aglomerasi menggunakan Indeks Balassa, apabila semakin tinggi nilai Indeks Balassa menunjukkan aglomerasi yang semakin kuat. Aglomerasi dikatakan kuat bila angka indeks balassa diatas 4, rata – rata atau sedang bila nilainya antara 2 dan 4, lemah bila nilainya diantara 1 sampai 2, sedangkan nilai 0 sampai 1 berarti tidak terjadi aglomerasi atau wilayah tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif untuk terjadinya aglomerasi. Adapun untuk mengetahui wilayah aglomerasi industri di Provinsi Jawa Timur bisa kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Wilayah Aglomerasi Industri Besar dan Sedang Kabupaten/Kota di
Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2018

Tingkat Aglomerasi Industri	Wilayah
Kuat (>4)	-
Rata-Rata atau Sedang (2-4)	Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kota Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan
Lemah (<2)	Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jombang, Kabupaten Magetan, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Surabaya

Sumber : Badan Pusat Statistik (telah diolah)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa wilayah yang terjadi aglomerasi industri tingkat sedang hanya terjadi di 6 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kota Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan. Adapun aglomerasi industri tingkat lemah terjadi di 13 Kabupaten/Kota. Berarti masih terdapat 19 Kabupaten/Kota yang belum mengalami aglomerasi industri. Hal ini menandakan bahwa kegiatan industri di Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan masih tergolong rendah.

4.3.2 Pemilihan Metode Estimasi

Pemilihan metode estimasi data panel dapat dilakukan melalui uji *F-restricted* (uji Chow) untuk memilih antara *pooled least square* (PLS) atau *fixed effect model* (FEM). Kedua, menggunakan uji Hausman untuk memilih antara *fixed effect model* (FEM) atau

random effect model (REM). Ketiga, menggunakan uji *Lagrange Multiplier* untuk memilih antara *pooled least square* (PLS) atau *random effect model* (REM). Berikut hasil dari masing-masing metode estimasi :

4.3.2.1 Uji Chow

Pengujian tahap pertama dilakukan dengan uji *F-Restricted* bertujuan untuk mengetahui metode regresi data panel PLS atau FEM yang lebih baik digunakan dalam penelitian. Uji *F-Restricted* dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value* pada output FEM terhadap $\alpha = 0.05$ pada masing-masing model. Hasil uji *F-Restricted* yang dilakukan menggunakan Eviews versi 9 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Uji F-Restricted (Uji Chow)

	Model
Jumlah Observasi	228
Cross Section	38
Prob>F (FEM)	0.0018

Sumber : Eviews 9 (telah diolah)

Hipotesis pada Uji *F-Restricted* adalah:

H_0 : PLS

H_1 : FEM

Dengan ketentuan:

H_0 ditolak jika *p-value* < 0.05

H_0 diterima jika *p-value* > 0.05

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui, hasil uji *F-Restricted* menunjukkan nilai *p-value* pada output FEM sebesar 0.0018. Hal ini berarti, *p-value* pada model lebih kecil dari

tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan metode estimasi yang paling baik digunakan adalah metode estimasi FEM.

4.3.2.2 Uji Hausman

Setelah metode estimasi FEM dipilih, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman dengan tujuan memilih antara metode regresi data panel FEM atau REM yang lebih baik digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.7
Uji Hausman

	Model
Chi Sq. Statistik	8.810799
Chi-Sq. d.f.	3
Prob	0.0319

Sumber : Eviews 9 (telah diolah)

Hipotesis pada uji Hausman adalah:

$$H_0 = \text{REM}$$

$$H_1 = \text{FEM}$$

Dengan ketentuan:

$$H_0 \text{ ditolak jika } P\text{-value Chi Square} < 0.05$$

$$H_0 \text{ diterima jika } P\text{-value Chi Square} > 0.05$$

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui, hasil uji Hausman pada model menunjukkan nilai *p-value* Chi Square sebesar 0.0319. Hal tersebut berarti, nilai *p-value* Chi Square pada model lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan metode estimasi yang paling baik digunakan pada kedua model adalah metode estimasi FEM. Berdasarkan pemilihan metode estimasi yang

telah dilakukan, maka dapat disimpulkan metode yang paling baik digunakan adalah metode regresi FEM.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Dengan menggunakan metode FEM (*Fixed Effect Model*) berikut hasil dari pengolahan eviews 9 :

Tabel 4.8
Hasil Regresi Data Panel

Metode		C	AI	AK	UMK
<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Coefficient</i>	6.703232	-0.961069	0.017422	8.60E-07
	<i>t-statistic</i>	4.820688	-1.412472	0.888035	2.390172
	<i>Prob.</i>	0.0000	0.1595	0.3757	0.0178
	<i>R.Square</i>	0.286305			

Sumber : Eviews 9 (telah diolah)

$$PE_{it} = 6.703232 - 0.961069 AI + 0.017422 AK - 8.60E-07 UMK + \epsilon_{it}$$

Hasil dari pengolahan regresi data panel diatas menunjukkan bahwa :

- 1) *Coefficient* pada Konstanta 6.703232 mempunyai arti, jika nilai dari AI, AK dan UMK sama dengan 0 (nol), maka nilai pertumbuhan ekonomi mengalami sebesar 6.703232 %.
- 2) *Coefficient* pada AI -0.961069 yang artinya setiap peningkatan Aglomerasi Industri sebesar 1% maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.961069%.
- 3) *Coefficient* pada AK 0.017422 yang artinya setiap peningkatan Angkatan Kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.017422%.

- 4) *Coefficient* pada UMK 8.60E-07 yang artinya setiap peningkatan Tingkat Upah sebesar 1% maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 8.60E-07%.

4. 4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji T-Statistik

Uji t-statistik merupakan pengujian terhadap koefisien variable independen secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan dari variable independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan p-value t terhadap $\alpha = 0.05$. Berikut hasil uji t-statistik yang dilakukan menggunakan Eviews versi 9 :

Tabel 4.9

Hasil Uji t-Statistik

Variabel Independen	t-Statistik	Prob.
AI	-1.412472	0.1595
AK	0.888035	0.3757
UMK	2.390172	0.0178

Sumber : Eviews 9 (telah diolah)

Hipotesis pada uji t adalah :

H0: Tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: Ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan ketentuan:

H0 ditolak jika nilai Probabilitas < 0.05

H0 diterima jika nilai probabilitas > 0.05

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui, hasil uji t pada model menunjukkan p-value untuk variabel AI sebesar 0.1595, variabel AK sebesar 0.3757, dan variabel UMK sebesar 0.0178. Hal ini berarti, hanya variabel independen UMK pada model yang memiliki p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 sedangkan variabel AI dan AK masing-masing memiliki p-value lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak pada variabel UMK dan H0 diterima pada variabel AI dan AK yang berarti hanya variabel independen UMK yang berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

4.4.2 Uji F-Statistik

Uji F-statistik merupakan pengujian terhadap variabel independen secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Uji F dilakukan dengan membandingkan p-value F terhadap $\alpha = 0.05$. Berikut hasil Uji F-Statistik pada model yang dilakukan menggunakan Eviews versi 9 :

Tabel 4.10

Hasil Uji F-Statistik

	Model
F-statistic	1.875414
Prob(F-statistic)	0.002823

Sumber : Eviews 9 (telah diolah)

Hipotesis pada uji F adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 : Ada pengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan ketentuan:

H_0 ditolak jika $p\text{-value Chi} < 0.05$

H_0 diterima jika nilai $p\text{-value Chi} > 0.05$

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil uji F dengan menggunakan metode FEM menunjukkan $p\text{-value F}$ sebesar 0.002823. Hal ini berarti, $p\text{-value F}$ pada model lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan secara simultan seluruh variabel independen pada model berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

4.4.3 Koefisien Determinasi R^2 (*Goodness Of Fit*)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model. Hasil regresi metode FEM pada Tabel 4.8 menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.2863. Hasil regresi tersebut menunjukkan, variabel independen pada model mampu menjelaskan variabel dependen pertumbuhan ekonomi sebesar 28.63%, sisanya sebesar 71.37% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4. 5 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil regresi data panel, metode estimasi yang terpilih adalah FEM. Berdasarkan hasil uji t-statistik menunjukkan secara parsial variabel independen Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap variabel dependen Tingkat Upah, sedangkan variabel independen Aglomerasi Industri dan Angkatan Kerja tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2018. Sementara itu, uji F-statistik dapat diketahui variabel independen Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan Tingkat Upah secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2018.

4.5.1 Hubungan Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel Aglomerasi Industri memiliki koefisien regresi sebesar -0.961069 dan probabilitas *p-value* sebesar 0.1595. Nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 menandakan bahwa variabel Aglomerasi Industri berpengaruh negatif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Hasil estimasi ini tidak dapat membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa Aglomerasi Industri secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Wisnu Ari Wibowo (2013). Penelitian tersebut dilakukan di Provinsi Jawa Tengah dan menemukan bahwa Aglomerasi Industri berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Aglomerasi Industri berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dapat terjadi karena proporsi Aglomerasi Industri 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur masih sangat kecil yaitu angka indeks balassanya hanya diantara 1 dan 2 selama periode penelitian (2013-2018). Hal tersebut dapat diartikan bahwa aglomerasi industri masih kecil, hal ini dikarenakan aglomerasi industri 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur hanya didaerah tertentu saja dan masyarakat mayoritas masih bekerja di sektor pertanian, sehingga perlu diseimbangkan antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara keduanya.

4.5.2 Hubungan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel Angkatan Kerja memiliki koefisien regresi sebesar 0.017422 dan probabilitas *p-value* sebesar 0.3757. Nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 menandakan bahwa variabel Angkatan Kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Hasil estimasi ini tidak dapat membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Fatihatun Hasanah (2016). Penelitian tersebut dilakukan di Provinsi Jawa Tengah dan menemukan bahwa Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.5.3 Hubungan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Upah memiliki koefisien regresi sebesar $8.60E-07$ dan probabilitas *p-value* sebesar 0.0178. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 menandakan bahwa variabel Tingkat Upah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Hasil estimasi ini dapat membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wisnu Ari Wibowo (2013). Penelitian tersebut dilakukan di Provinsi Jawa Tengah dan menemukan bahwa Tingkat Upah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penetapan upah minimum dimaksudkan untuk mendorong peningkatan produktifitas pekerja/buruh dan juga meningkatkan pertumbuhan produksi serta meningkatkan penghasilan. Pemerintah memandang upah sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat, dimana jika upah yang ditetapkan semakin tinggi akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada pendapatan daerah.

4. 6 Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh aglomerasi industri, angkatan kerja dan tingkat upah terhadap pertumbuhan ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah baik pusat maupun daerah perlu

menciptakan iklim investasi yang baik agar investor mau menanamkan modal di Provinsi Jawa Timur agar nantinya bisa membantu meningkatkan kegiatan produksi sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur serta perlunya memperluas lapangan kerja agar bisa menampung angkatan kerja yang tersedia dan mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduknya.

4. 7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih ada beberapa keterbatasan penelitian yang dengan keterbatasan tersebut yang ada dalam penelitian ini yaitu :

- 1 Periode penelitian yang digunakan hanya 6 tahun pengamatan yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.
- 2 Data yang digunakan adalah data sekunder yang mungkin terdapat kesalahan dalam memasukkan data yang berupa angka-angka.

